

**KEBANGKITAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL
PUSAT TAREKAT**

Faiz Muhtadi¹, Alfauzan Amin², Saepudin³

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

fmuhtadialfikri@gmail.com,

alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id³, saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study examines the resurgence of non-formal Islamic educational institutions rooted in Sufi orders (tarekat) in Indonesia, a phenomenon closely linked to the growing spiritual needs of modern society. Rapid modernization, psychological pressure, and increasing mental health challenges have resulted in a renewed search for spiritual guidance, making tarekat-based education an attractive alternative to formal schooling. The purpose of this study is to analyze the factors driving the revival of tarekat institutions, the transformations occurring within their educational practices, and their relevance to character education in contemporary contexts. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participant observations of ritual and educational activities such as dhikr gatherings, suluk, halaqah sessions, and kitab studies; in-depth interviews with mursyid, teachers, senior disciples, and community members; and documentation of institutional records. Data were analyzed through interactive stages of reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that tarekat institutions have evolved into structured centers of non-formal education that integrate cognitive, affective, and psychomotor learning. They provide holistic character formation, foster social cohesion, strengthen moral-spiritual development, and adapt effectively to digital technology for wider outreach. Furthermore, various case studies indicate increasing public participation in tarekat activities, particularly among youth. The study concludes that tarekat-based education remains highly relevant for strengthening spirituality, promoting moderate Islamic values, and enhancing character education in modern Indonesian society.

Keywords: *Sufi Orders, Non-Formal Islamic Education, Tasawwuf,*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal berbasis tarekat di Indonesia yang semakin menonjol sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan spiritual masyarakat modern. Perubahan sosial yang cepat, tekanan psikologis, serta meningkatnya problem kesehatan mental telah mendorong masyarakat mencari ruang pembinaan rohani yang lebih menenangkan dan mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor

pendorong kebangkitan lembaga tarekat, bentuk transformasi pendidikan yang terjadi di dalamnya, serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif pada kegiatan zikir, halaqah,

pembelajaran kitab tasawuf, dan suluk; wawancara mendalam dengan mursyid, pengajar, santri senior, dan jamaah; serta analisis dokumentasi terhadap arsip kegiatan dan catatan internal lembaga. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga tarekat telah mengalami transformasi dari pusat ritual menjadi lembaga pendidikan non-formal yang terstruktur dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, muncul peningkatan partisipasi jamaah di berbagai wilayah serta adaptasi digital yang memperluas jangkauan dakwah tasawuf. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga tarekat memiliki relevansi tinggi dalam memperkuat spiritualitas, membentuk karakter mulia, mendorong moderasi beragama, dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan masyarakat Indonesia di era modern.

Kata Kunci: Tarekat, Pendidikan Islam Non-Formal, Tasawuf

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam non-formal merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai penopang pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral masyarakat. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki struktur kurikulum dan regulasi ketat, pendidikan non-formal hadir dengan bentuk yang jauh lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis komunitas.

Sejak masa awal perkembangan Islam di Nusantara, pendidikan non-formal menjadi medium utama transmisi ilmu agama, terutama melalui lembaga-lembaga seperti pesantren salaf, surau, langgar, madrasah diniyah, dan pusat-pusat tarekat.

Lembaga-lembaga ini berkembang secara organik mengikuti dinamika

sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga menjadi pilar penting dalam pembentukan identitas keagamaan Indonesia (Rahyubi,2019).

Dua dekade terakhir, terjadi fenomena kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal yang berbasis tarekat, baik dalam bentuk majelis zikir, halaqah tasawuf, pembacaan kitab klasik, maupun pengajian rutin yang dikelola oleh mursyid dan kiai.

Fenomena kebangkitan ini dapat dilihat dari meningkatnya minat masyarakat mengikuti aktivitas tarekat, semakin banyaknya pesantren yang mengintegrasikan pembinaan spiritual dalam kurikulum, serta maraknya kegiatan keagamaan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai tasawuf.

Kebangkitan ini tidak terlepas dari konteks sosial modern yang ditandai oleh tekanan psikologis, meningkatnya isu kesehatan mental, serta tuntutan hidup yang semakin kompetitif sehingga masyarakat mencari ruang kontemplasi dan ketenangan batin(Mansurdkk.,2021).

Pada masa modern, masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang sangat cepat, termasuk dalam cara mereka belajar dan memahami agama. Modernisasi menghadirkan kemajuan teknologi informasi, tetapi juga memunculkan disrupti dalam nilai, identitas, dan spiritualitas manusia.

Banyak masyarakat merasakan kekosongan spiritual akibat pola hidup materialistik, sehingga mencari ruang pembinaan rohani yang lebih bermakna. Lembaga tarekat menawarkan pendekatan pendidikan yang mengedepankan aspek spiritual, pembinaan akhlak, serta hubungan guru-murid yang intensif.

Pendekatan ini berbeda dengan pendidikan formal yang lebih menekankan intelektualisme. Dalam banyak kasus, pendidikan spiritual justru memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter dan etika sosial(Nasution,2020).

Secara historis, tarekat telah memainkan peran besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Tarekat bukan hanya sebuah kelompok ritual, tetapi juga lembaga pendidikan, dakwah, bahkan pusat kekuatan sosial yang mengikat masyarakat melalui nilai-nilai kasih sayang, kesederhanaan, disiplin spiritual, dan ketundukan kepada Allah.

Beberapa tarekat besar seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Syattariyah, dan Tijaniyah bahkan menjadi penggerak pendidikan di berbagai pesantren tradisional. Pesantren-pesantren tersebut menggunakan metode pembelajaran kitab kuning, halaqah, sorogan, dan bandongan yang telah terbukti efektif menanamkan pemahaman agama yang mendalam (Fuad&Latif,2022).

Kebangkitan lembaga pendidikan non-formal pusat tarekat juga diperkuat oleh peningkatan jumlah pesantren di Indonesia. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa jumlah pesantren telah mencapai lebih dari 42 ribu lembaga pada tahun 2024, dengan jumlah santri mencapai jutaan.

Banyak di antara pesantren tersebut berafiliasi dengan tarekat

atau mengadopsi pendekatan tasawuf dalam pembinaan santri. Pesantren tradisional tidak hanya menjadi tempat belajar kitab kuning, tetapi juga pusat tasawuf dan tarekat yang berfokus pada pembentukan akhlak dan spiritualitas(Kemenag,2024).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mengalami modernisasi yang pesat, kebutuhan spiritual masyarakat tetap tinggi dan bahkan meningkat.

Kebangkitan lembaga tarekat tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi isu penting karena pendidikan formal sering kali hanya menekankan aspek kognitif. Padahal, menurut Pasal 19 ayat 1 Peraturan Nomor 32 Tahun 2013, pembelajaran idealnya harus berlangsung dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Pembelajaran juga perlu memberikan ruang bagi kreativitas, kemandirian, bakat, dan minat peserta didik(Peraturan Nomor 32 Tahun 2013).

Secara filosofis, lembaga tarekat telah lama menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui metode pembinaan yang menggabungkan dimensi kognitif (ilmu), afektif (akhlak), dan psikomotorik (amal). Selain itu, kebangkitan pusat tarekat juga turut berperan dalam penguatan keterampilan sosial.

Aktivitas kolektif seperti zikir bersama, musyawarah, khidmah, dan kegiatan sosial lainnya menjadi wadah bagi anggota tarekat untuk melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, manajemen konflik, dan empati kemampuan yang sangat penting dalam masyarakat modern(Ananda&Agusta,2023).

Kerja sama merupakan bagian fundamental dalam pendidikan sosial, di mana individu terlibat aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui saling pengertian dan dukung-mendukung. Proses ini juga dikenal sebagai pembelajaran sosial (*social learning*), yang sangat relevan dalam konteks pembangunan karakter masyarakat(Besare,2020).

Konteks sosial-politik juga berpengaruh terhadap kebangkitan lembaga tarekat. Dalam era modern yang penuh polarisasi sosial dan perpecahan wacana digital,

masyarakat membutuhkan ruang keagamaan yang lebih damai, moderat, dan menenangkan.

Tarekat yang mengusung nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), dan *tawazun* (seimbang) memiliki potensi besar dalam memperkuat moderasi beragama. Karena itu, banyak pengamat menyebut bahwa tarekat dapat menjadi pilar penting dalam upaya menjaga harmoni sosial di tengah kompleksitas kehidupan Indonesia kontemporer (Iskandar,2022).

Secara akademis, penelitian mengenai kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal pusat tarekat sangat penting dilakukan. Fenomena ini membuka ruang diskusi mengenai bagaimana lembaga tradisional dapat merevitalisasi diri dalam menghadapi modernitas, bagaimana mereka mempertahankan otoritas spiritual, serta bagaimana peran mereka dalam membentuk masyarakat yang religius, berkarakter, dan moderat.

Penelitian ini juga diperlukan untuk memahami dinamika pendidikan Islam kontemporer yang semakin plural, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat masa kini. Berdasarkan uraian tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal berbasis tarekat dari berbagai aspek, mulai dari latar belakang historis, faktor pendorong, bentuk transformasi, strategi pembinaan spiritual, hingga relevansinya bagi pendidikan karakter dan pembangunan masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi kajian pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan lembaga tarekat sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan nasional. Oke siap

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal pusat tarekat dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat.

Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, nilai, pengalaman, serta praktik pendidikan yang berlangsung secara alamiah pada lembaga tarekat

(Bogdan&Biklen,2017). Penelitian dilakukan pada beberapa pusat tarekat dan pesantren yang mengalami perkembangan signifikan dalam aktivitas pendidikan non-formal, dipilih secara purposif berdasarkan kriteria aktivitas tarekat yang aktif, adanya kegiatan pembelajaran non-formal, dan peningkatan jamaah (Creswell,2014).

Informan penelitian mencakup mursyid atau guru tarekat, pengasuh pesantren, santri senior, jamaah aktif, serta tokoh masyarakat, yang dipilih melalui teknik purposive sampling agar data yang diperoleh relevan dan mendalam (Lodicoet.al.,2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan zikir, halaqah, pembelajaran kitab tasawuf, dan aktivitas spiritual lain wawancara mendalam dengan para informan mengenai pengalaman, motivasi, dan persepsi mereka terhadap kebangkitan tarekat, serta studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan, buku amalan, dan catatan internal lembaga (Bowen,2009).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan

tema utama yang ditemukan selama penelitian(Miles&Huberman,2014). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member *checking* dengan informan guna memastikan kesesuaian interpretasi (Lincoln&Guba,1985).

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk informed consent, menjaga anonimitas informan, dan menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal berbasis tarekat di Indonesia merupakan fenomena yang multidimensional, melibatkan aspek sosial, spiritual, kultural, dan pendidikan.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa dalam lima sampai tujuh tahun terakhir, kegiatan-kegiatan tarekat seperti zikir berjamaah, mujahadah, halaqah, talqin dzikir, pembelajaran kitab tasawuf, dan majelis-majelis suluk mengalami peningkatan jumlah peserta di berbagai daerah. Meskipun tidak tersedia data nasional terpusat

mengenai jumlah jamaah tarekat, studi-studi kasus di beberapa wilayah memberikan gambaran empiris tentang adanya peningkatan partisipasi masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan.

Temuan pertama diperoleh dari dokumentasi penelitian tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sumatera Barat, yang menunjukkan bahwa sejak 2016 hingga 2021, kegiatan suluk di beberapa surau dan pesantren mengalami peningkatan peserta, terutama setelah pandemi, ketika masyarakat mengalami tekanan psikologis dan mencari ruang ketenangan spiritual.

Peserta kegiatan suluk tidak hanya berasal dari kalangan tua, tetapi juga meningkat dari kelompok usia muda, menunjukkan adanya pergeseran minat generasi baru terhadap spiritualitas.

Temuan kedua berasal dari penelitian Tarekat Syattariyah di Cirebon dan Indramayu, yang mencatat bahwa aktivitas manaqibah serta pengajian tasawuf yang dipimpin oleh para khalifah mengalami peningkatan jamaah, khususnya setelah tarekat mengembangkan media dakwah

digital seperti livestreaming kajian dan pengelolaan grup pembinaan melalui WhatsApp dan Telegram.

Perpaduan antara ritual tradisional dan pemanfaatan teknologi informasi membuat lembaga tarekat lebih mudah diakses oleh masyarakat urban yang memiliki mobilitas tinggi. Temuan ketiga diperoleh dari studi lapangan tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pesantren Suryalaya, Jawa Barat.

Dokumentasi resmi pesantren menunjukkan bahwa jumlah peserta mujahadah bulanan dan manakibah mengalami peningkatan stabil dalam satu dekade terakhir. Selain itu, TQN Suryalaya mengembangkan beragam model pendidikan non-formal, seperti rehabilitasi korban narkoba berbasis dzikir (Inabah), pengajian kitab klasik, dan pembinaan akhlak, yang memperluas fungsi sosial tarekat di masyarakat modern.

Temuan keempat menunjukkan adanya transformasi fungsi lembaga tarekat dari ruang ritual menjadi pusat pendidikan non-formal yang lebih terstruktur. Banyak pesantren tarekat kini memasukkan kurikulum diniyah, pembelajaran kitab kuning, kajian tafsir dan hadis, hingga kelas pembinaan akhlak dalam program

harian atau mingguan. Proses pendidikan ini bersifat fleksibel, tidak terikat kurikulum formal negara, sehingga lebih mudah menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan kondisi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan non-formal yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan.

Temuan kelima adalah bahwa metode pembelajaran dalam lembaga tarekat bersifat holistik. Observasi menunjukkan bahwa jamaah belajar melalui kombinasi metode: kognitif melalui kajian kitab tasawuf misalnya *Ihya' Ulumuddin*, *Ta'lîm al-Muta'allim*, dan *Risalah Qusyairiyah*; afektif melalui pembiasaan spiritual seperti zikir, wirid, dan latihan pengendalian diri; psikomotorik melalui khidmah, kebersihan majelis, pelayanan jamaah, dan kegiatan kemasyarakatan.

Model pendidikan semacam ini menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Temuan keenam memperlihatkan bahwa keterampilan sosial jamaah berkembang melalui interaksi komunal. Dalam kegiatan tarekat, jamaah terbiasa berdiskusi, menyampaikan pandangan, bekerja

sama, dan memecahkan persoalan bersama. Kegiatan seperti makan jamaah, musyawarah, ziarah, dan khidmah membangun solidaritas yang tinggi. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*social learning*) yang menekankan bahwa karakter dan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan kelompok.

Temuan ketujuh menunjukkan bahwa kebangkitan lembaga tarekat sangat berkaitan dengan kepemimpinan spiritual. Para mursyid tarekat memiliki otoritas keagamaan dan karisma moral yang diakui jamaah. Keteladanan para mursyid berupa sikap rendah hati, kedisiplinan spiritual, dan kesabaran membuat jamaah merasa nyaman dan terinspirasi.

Model kepemimpinan berbasis akhlak ini mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang damai dan penuh kasih, berbeda dengan beberapa model pendidikan formal yang terlalu berorientasi kognisi.

Temuan kedelapan adalah peran sosial tarekat yang semakin kuat. Banyak tarekat kini menjalankan kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan yatim, pembinaan ekonomi jamaah, dan layanan konseling

spiritual. Penelitian di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa tarekat berperan besar dalam mengatasi konflik sosial dan meningkatkan solidaritas masyarakat.

Fungsi sosial ini memperkuat legitimasi tarekat sebagai lembaga yang tidak hanya mengurus ritual, tetapi juga kesejahteraan masyarakat.

Temuan kesembilan menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas jangkauan tarekat. Banyak ustaz dan khalifah aktif membuat konten edukasi tasawuf, *streaming* kajian, hingga membangun komunitas virtual. Hal ini meningkatkan akses jamaah dari luar daerah yang sebelumnya sulit terjangkau.

Digitalisasi juga membuat generasi muda lebih mudah menerima ajaran tarekat dalam format yang lebih modern.

Temuan kesepuluh menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf dalam tarekat sangat relevan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti tawadu', syukur, sabar, rida, dan ikhlas yang diajarkan tarekat menjadi dasar kuat bagi pembentukan karakter bangsa.

Hal ini sejalan dengan agenda pendidikan nasional yang

menekankan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan(Peraturan Nomor 32 Tahun 2013).

Temuan kesebelas memperlihatkan bahwa kebangkitan tarekat juga disebabkan oleh semakin kuatnya identitas Islam Nusantara yang menerima keberagaman tradisi lokal. Tarekat yang berpadu dengan budaya local seperti musik *qasidah*, *hadrah*, *dzikr jama'i*, dan tradisi *manaqib* lebih mudah diterima masyarakat dan menghasilkan ikatan sosial yang kuat.

Temuan kedua belas menunjukkan bahwa masyarakat melihat tarekat sebagai ruang penyembuhan batin (*healing space*). Banyak jamaah mengaku terbantu secara emosional dan mental setelah mengikuti kegiatan tarekat. Proses spiritual seperti zikir kolektif, wirid, dan doa bersama memberikan efek psikoterapi yang signifikan.

Berdasarkan rangkaian temuan di atas, dapat ditegaskan bahwa kebangkitan lembaga pendidikan non-formal pusat tarekat merupakan fenomena nyata yang didorong oleh kebutuhan spiritual masyarakat modern, adaptasi lembaga tarekat

terhadap zaman, penguatan fungsi pendidikan karakter, serta kemampuan tarekat membangun ruang sosial yang harmonis. Tarekat terbukti bukan hanya lembaga ritual, tetapi menjadi motor pendidikan, pembinaan moral, pemberdayaan sosial, dan pusat spiritualitas yang tetap relevan di era modern.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal berbasis tarekat merupakan fenomena yang semakin menonjol dalam dinamika keagamaan masyarakat modern di Indonesia.

Tarekat tidak lagi dipahami hanya sebagai kelompok ritual spiritual, tetapi telah berkembang menjadi lembaga pendidikan non-formal yang berperan penting dalam membentuk akhlak, spiritualitas, karakter, serta kohesi sosial jamaah.

Meningkatnya minat masyarakat terhadap tarekat berkaitan erat dengan kondisi sosial kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya tekanan psikologis, problem kesehatan mental, dan kekosongan spiritual yang muncul akibat pola hidup serba cepat,

kompetitif, dan materialistik. Dalam situasi demikian, tarekat hadir sebagai ruang kontemplatif yang memberikan ketenangan batin, bimbingan spiritual, dan pembinaan akhlak yang lebih personal dan mendalam.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai tarekat seperti *Naqsyabandiyah*, *Syattariyah*, *Tijaniyah*, maupun *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) Suryalaya mengalami peningkatan aktivitas dan partisipasi jamaah dalam beberapa tahun terakhir.

Aktivitas keagamaan seperti zikir berjamaah, halaqah tasawuf, mujahadah, manaqib, dan suluk menunjukkan tren pertumbuhan keikutsertaan, baik dari kalangan dewasa hingga generasi muda. Berbagai studi kasus juga menegaskan bahwa digitalisasi berperan besar dalam menyebarkan ajaran tasawuf dan memperkuat daya jangkau tarekat, sehingga jamaah semakin mudah memperoleh akses pembinaan spiritual melalui media *online*, *livestreaming* pengajian, dan komunitas digital.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa lembaga tarekat telah

mengalami transformasi signifikan dari sekadar pusat ritual menjadi lembaga pendidikan non-formal yang terstruktur. Tarekat mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, latihan spiritual, serta kegiatan sosial dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang holistik.

Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadikan tarekat mampu menjawab kebutuhan pembinaan karakter masyarakat modern. Selain itu, kepemimpinan mursyid yang karismatik dan berakhlak mulia menjadi faktor sentral dalam keberhasilan pendidikan tarekat, karena keteladanan spiritual terbukti efektif mempengaruhi perilaku jamaah secara mendalam. Dari perspektif sosial, tarekat juga memainkan peran strategis dalam membangun solidaritas, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat.

Aktivitas sosial seperti khidmah, santunan yatim, kegiatan kemasyarakatan, serta konseling spiritual menunjukkan bahwa tarekat memiliki kontribusi nyata dalam pemberdayaan umat. Nilai-nilai

tasawuf seperti tawadu', sabar, ikhlas, rida, dan kasih sayang terbukti relevan sebagai fondasi pendidikan karakter dan moderasi beragama dalam konteks kehidupan Indonesia yang semakin plural dan dinamis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal berbasis tarekat merupakan respons positif masyarakat terhadap kebutuhan spiritual, moral, dan sosial di tengah perubahan zaman.

Tarekat berhasil memadukan tradisi keagamaan dengan adaptasi modern, menjadikannya model pendidikan non-formal yang efektif, humanistik, dan relevan bagi generasi masa kini. Oleh karena itu, lembaga tarekat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembangunan masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Ananda, R., & Agusta, D. (2023). Kerja sama dalam pembelajaran sosial dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 45–56.
- Aslamiah, S., Rahmini, H., & Zulkifli, A. (2023). Model pembelajaran efektif pada lembaga pendidikan non-formal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 112–126.
- Besare, A. (2020). Social learning dalam pembentukan karakter masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 8(2), 77–89.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (6th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Dewi, S. (2020). Aktivitas suluk dan ketahanan spiritual jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Mungka. *Jurnal Medinate*, 6(1), 55–67.
- Faisal, R., Nurfi, H., & Maulana, S. (2020). Aktivitas pendidikan dan pembinaan spiritual TQN Pesantren Suryalaya. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 3(2), 101–118.
- Fuad, A., & Latif, M. (2022). Transformasi pendidikan tasawuf dalam pesantren tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 14–29.
- Iskandar, M. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan tasawuf. *Jurnal Spiritualitas Islam*, 7(2), 45–57.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Data pesantren tahun 2024*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2010). *Methods in educational research: From theory to practice* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mansur, A., Rahmad, S., & Fikri, A. (2021). Spiritualitas masyarakat di era modern dan peran tarekat dalam penyembuhan psikologis. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1), 23–39.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Nasution, A. (2020). Kekosongan spiritual masyarakat modern dan urgensi pendidikan tasawuf. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(1), 1–15.
- Puspita, R. (2021). Peran sosial tarekat dalam membangun keharmonisan masyarakat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 241–254.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan.
- Rahyubi, H. (2019). *Teori pendidikan dan aplikasi dalam pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, F. (2022). Dakwah digital dan revitalisasi tradisi tasawuf di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), 66–79.
- Sury, F., Ridwan, L., & Hakim, A. (2022). Aktivitas tarekat Syattariyah dan adaptasi digital santri urban. *Jurnal Tasawuf Kontemporer*, 8(2), 88–105.

- Zuhri, M. (2021). Tarekat dan budaya lokal dalam penguatan identitas Islam Nusantara. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 6(4), 301–316.